

BAB III
GAMBARAN UMUM DATA KOLOM MIMBAR JUMAT
EDISI JANUARI 2013-JUNI 2013

3.1. Kolom Mimbar Jumat

Kolom Mimbar Jumat merupakan salah satu kolom yang disiapkan oleh surat kabar harian Solopos. Kolom Mimbar Jumat terletak di halaman pertama atau paling depan dari surat kabar harian Solopos. Selain itu kolom Mimbar Jumat terbit setiap minggu sekali pada hari Jumat. Kolom Mimbar Jumat adalah kolom yang khusus memuat tulisan tentang materi keislaman yang bertujuan dapat memberi pencerahan bagi umat Islam.

Penulis kolom Mimbar Jumat dilakukan dengan sistem kontrak kerja dengan beberapa orang untuk mengisi kolom Mimbar Jumat dalam beberapa waktu, misalnya satu tahun. Hal ini disengaja karena untuk memudahkan pengecekan kolom yang siap dimuat. Para penulis diambil dari beberapa kalangan, yaitu ulama, cendekiawan, tokoh masyarakat.

Redaksi kolom Mimbar Jumat mempunyai keutamaan kriteria tulisan dengan sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Asli, bukan jiplakan/saduran/terjemahan, belum pernah dimuat dalam penerbitan lain, dan hanya ditulis/dikirim khusus untuk Kolom Mimbar Jumat.
- 2) Topik aktual, sedang hangat dibicarakan dalam masyarakat.
- 3) Cara penyajiannya tidak berkepanjangan tapi padat, singkat, mudah ditangkap dan gaya enak dibaca.

3.2. Data Kolom Mimbar Jumat

Keseluruhan kolom Mimbar Jumat pada surat kabar harian solopos edisi Januari 2013- Juni 2013 berjumlah 24 kolom, maka penulis mengambil 12 kolom yang dianalisis yaitu kolom “Deteksi Kesombongan” edisi 11 Januari 2013, “Mentalitas penyelama” edisi 18 Januari 2013, “Mencermati Musibah” edisi 25 Januari 2013, “Benar Tapi salah” edisi 8 febuari 2013, “Utamakan Moral” edisi 22 febuari 2013, “Tanda Bangsa Yang Celaka” edisi 26 febuari 2013, “Bahaya Tamak” edisi 22 Maret 2013, “Fanatisme” edisi 12 April 2013, “Gubernur Warak” edisi 10 Mei 2013, “Akibat Buruk Sangka” edisi 24 Mei 2013, “Dua Sisi Keadilan” edisi 31 Mei 2013, “Takwa” edisi 22 Juni 2013.

Penulis memilih beberapa judul di atas, karena pada keseluruhan tulisan sama mengandung unsur dakwah yaitu aqidah, akhlak, dan syari’ah, maka penulis memilih 12 untuk dianalisis, dengan memilih 12 kolom untuk dianalisis guna untuk mengetahui materi dan bentuk penyampaian pesan dakwah yang terdapat dalam kolom tersebut.

Tabel 1
Tema Kolom Mimbar Jumat

NO	Judul	Edisi	Penulis
1	Deteksi Kesombongan	11 Januari 2013	Muhsin Al-Jufri
2	Mentalitas Penyelamat	18 Januari 2013	Muharotun Jinan
3	Mencermati Musibah	25 Januari 2013	Ahmad Sukina
4	Benar Tapi Salah	8 Febuari 2013	Muhsin Al-Jufri
5	Utamakan Moral	22 Febuari 2013	Ahmad Sukina

6	Tanda Bangsa Yang Celaka	26 Febuari 2013	Ahmad Sukina
7	Bahaya Tamak	22 Maret 2013	Ahmad Sukina
8	Fanatisme	12 April 2013	Muhsin Al-Jufri
9	Gubernur Warak	10 Mei 2013	Muhsin Al-Jufri
10	Akibat Buruk Sangka	24 Mei 2013	Ahmad Sukina
11	Dua Sisi Keadilan	31 Mei 2013	M. Dian Nafi'
12	Takwa	22 Juni 2013	Ahmad Sukina

Deteksi Kesombongan

Sewaktu menjabat menjadi khalifah. Umar bin Khattab ra. sering terlihat memanggul girbah (tempat air dari kulit) dan membagikannya kepada mereka yang membutuhkan. Tindakan ini dianggap sebagian sahabat sebagai hal yang tidak pantas.

Urwah bin Al Zubair memberanikan diri menegur, “Hai Amirul mukminin, tidak layak bagimu berbuat demikian”. Teguran ini dijawab Umar: “saat kedatangan para utusan dari luar, mereka semua tunduk menurut perintahku, muncul dari hatiku rasa besar, sombong. Aku ingin menghilangkan dan mematahkannya”.

Khalifah Umar menyadari munculnya rasa sombong di dalam dirinya. Obat yang ampuh bagi penyakit hati ini adalah terapi dengan membiasakan diri untuk bersikap dan bersifat tawadu’.

Secara singkat, tawadu’ berarti rendah hati, kerelaan terhadap kedudukan yang lebih rendah, mau menerima kebenaran apa pun dan dari siapa pun.

Tawadu’ menggambarkan keagungan jiwa, kebersihan hati dan ketinggian derajat pemiliknya. Tawadu adalah lawan dari kibr atau sombong. Seseorang dikatakan belum tawadu bila belum menghilangkan kesombongan yang ada dalam dirinya.

Semakin kecil sifat kesombongan dalam diri seseorang, semakin sempurnalah ketawaduannya dan begitu juga sebaliknya. Nabi Saw. bersabda, “Siapa yang bersikap tawadu karena mencari rida Allah maka Allah akan meninggikan derajatnya. Ia menganggap dirinya tiada berharga, namun dalam pandangan orang lainia sangat terhormat. Siapa yang menyombongkan diri maka allah akan menginakannya”.

Nabi Saw. bersabda, “siapa yang menganggap besar dirinya dan bersikap sombong dalam berjalan, ia akan menemui Allah dalam keadaan amat marah kepadanya.” Dalam hadisnya yang lain dinyatakan bahwa sombong akan menghalangi pelakunya dari surga.

Di zaman modern, lebih-lebih diperkotaan, kesombongan bagai pakaian yang dikenakan banyak orang. Merasa lebih tinggi kedudukannya, merasa dibutuhkan orang lain, tidak mau bergaul dengan kaum miskin dan

kesombongan lainnya. Susahnya sering kali pelaku tak mau menyadari akan penyakit ini.

Nabi Saw. bersabda: “kelak akan menimpa umatku penyakit umat-umat yang terdahulu, yaitu penyakit sombong, kufur, nikmat dan lupa daratan dalam memperoleh kenikmatan. Mereka berlomba mengumpulkan harta dan bermegah-megahan dengan harta. Mereka terjerumus dalam jurang kesenangan dunia, saling bermusuhan, saling iri, dengki dan dendam sehingga mereka melakukan kezaliman (melampaui batas)”.

Luqman Al Hakim dalam nasihat kepada putranya yang diabadikan Al Qur'an juga menyinggung mengenai bahaya kesombongan. “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. Lukman/31: 18).

Seseorang yang memiliki mobil bermerek mahal tidak akan mau naik mobil murahan. Mengapa? Apakah, maaf, pantatnya akan terluka? Atau tulangnya akan patah? Bukan, tetapi ia merasa malu, tak pantas untuk mengendarainya. Bila belum tahu, inilah kesombongan.

Dan masih banyak contoh lain. Merek pakaian, posisi duduk disuatu majlis, tegur sapa kepada manusia lain, mendengar ucapan orang lain, dan lain-lain, dapat menjadi alat deteksi kesombongan seseorang.

Khalifah Umar memiliki alat deteksi kesombongan dan sadar karena itu ia menghapus bibit kesombongan di hati dengan tawadu'. Sifat dan sikap ini pasti akan lebih menentramkan hati, disukai manusia lain dan disenangi Allah. Sedang sombong, sebaliknya.

Dari kolom ini dapat disimpulkan bahwa pada paragraf pertama penulis memberi contoh tentang kisah khalifah Umar bin Khatab yang menerapi hatinya agar terhidar dari penyakit hati yaitu sombong. Pada paragraf selanjutnya penulis menerangkan lebih lanjut tentang cara khalifah Umar bin Khatab mendeteksi sifat sombongnya. Kemudian penulis memberi penegasan tentang larangan sifat sombong melalui sabda nabi dan penjelasan ayat Al-Quran.

Pada paragraf terakhir penulis berusaha mempengaruhi dan mengajak pembaca agar dapat menjauhi dan mendeteksi sifat sombong melalui cerita kisah Umar bin Khatab pada paragraf sebelumnya.

Mentalitas Penyelamat

Keselamatan jiwa seseorang sering kali terancam oleh perilaku lalu lintas di jalan yang tidak tertib, tidak taat pada rambu.

Menjaga keselamatan jiwa, baik diri sendiri maupun jiwa orang lain, merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Para fuqaha mengklasifikasikan lima hal pokok (*al-kuliyat al-khamsah*) yang harus dijaga, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

Islam melarang segala perbuatan yang merusak diri, baik secara fisik maupun mental. Apa yang ada pada diri kita pada dasarnya adalah karunia Allah yang wajib dijaga dan disyukuri.

Islam sangat keras melarang melakukan perbuatan yang dapat merugikan orang lain, apalagi sampai menyebabkan kematian.

Perilaku yang sewenang-wenang dan mengabaikan tata tertib berlalu lintas di jalan jelas berisiko bagi keselamatan jiwa diri dan orang lain serta merusak lingkungan.

“Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya”. (QS Al Maidah/5: 32).

Diantara etika Islami berlalu lintas antara lain dengan mempersilahkan lewat kepada orang yang seharusnya lewat terlebih dahulu, berkendara atau berjalan dengan sikap rendah hati dan tidak angkuh. “Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tak menyukai orang-orang yang sombong lagi memebanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah keledai”. (QS. Luqman/31: 18).

Kesombongan dalam ayat tersebut dapat dipahami sebagai ketidakpedulian terhadap orang lain dalam hal memenuhi hak-hak dan keselamatan bersama. Dalam konteks berlalu lintas bentuk-bentuk kesombongan tampak dari sikap sembrono, ugal-ugalan, membuat bising dan gaduh dan mengeraskan suara kendaraan secara berlebihan.

Memacu kendaraan dengan kecepatan tinggi dengan tujuan agar cepat sampai ke tujuan adalah sikap mementingkan diri sendiri. Orang yang demikian pasti tak peduli apakah dengan perilakunya itu ia mendatangkan celaka bagi orang lain dan dirinya sendiri. Itu semua merupakan visualisasi mentalitas perusak.

Menjaga keselamatan jiwa bersama adalah kewajiban sekaligus tanggung jawab bersama pula. Karena itu, dengan semakin padatnya arus lalu lintas dan kian banyaknya titik kerawanan serta kemacetan, sangat diperlukan penguatan mentalitas penyelamat bagi segenap pengendara.

Dari kolom ini dapat disimpulkan bahwa pada paragraf pertama, penulis menjelaskan tentang keselamatan jiwa seseorang yang sering

terancam di jalan raya karena ketidak tertiban berlalu lintas. Pada paragraf selanjutnya penulis mengkaitkan ajaran agama Islam melalui etika cara berlalu lintas yang baik agar tidak menyalakai orang lain. penulis juga memberi penegasan etika-etika berlalu lintas yang islami dengan menuliskan surat Al-Maidah ayat 32 dan Al-Luqman ayat 18.

Pada paragraf terakhir menganjurkan kepada pembaca agar dapat menggunakan etika Islam dalam berlalu lintas agar tidak menimbulkan korban kecelakaan yang semakin marak.

Mencermati Musibah

Berbagai musibah terjadi di negeri ini yang mengakibatkan banyak orang menderita karena kehilangan harta benda, bahkan termasuk kehilangan keluarga.

Sejak beberapa hari yang lalu sampai sekarang ini sedang terjadi musibah banjir besar yang melanda Ibu Kota negeri ini. Dampak bencana banjir itu menimpa hampir seluruh masyarakat tanpa pandang bulu. Kaya atau miskin, pejabat maupun rakyat, hingga istana kepresidenan juga tak luput dilanda musibah banjir itu. Jakarta darurat banjir, bahkan sempat melumpuhkan sebagian kegiatan ekonomi dan sosial.

Gubernur DKI Jakarta, Joko Widodo (mantan Walikota Solo), baru menjabat kurang lebih 100 hari, namun harus menghadapi tantangan berat, menghadapi banjir besar yang melanda wilayahnya.

Dia bekerja keras bersama pejabat lainnya dan masyarakat untuk mengevakuasi para korban banjir ketempat yang lebih aman. Menanggapi musibah yang melanda Jakarta itu, timbul wacana untuk memindahkan Ibu Kota negeri ini ke daerah lain yang mungkin lebih aman.

Pemindahan itu sebenarnya bukan satu-satunya jalan keluar yang tepat untuk mengatasi permasalahan. Yang harus dicari dan diatasi adalah penyebab timbulnya musibah itu sendiri.

Kalau penyebabnya malah tidak disentuh, akhirnya akan meninggalkan suatu masalah dan membuat masalah baru lagi di tempat yang lain. “sebenarnya nikmat apa saja yang kamu peroleh itu adalah dari Allah Swt. Dan bencana apa saja yang menimpamu itu dari kesalahan dirimu sendiri” (QS. Al Nisaa’: 79).

Suatu kaum yang telah diberi nikmat oleh Allah tidak akan kehilangan nikmat itu atau nikmat itu tidak akan dicabut lagi kecuali kaum itu sendiri yang menyebabkan hilangnya nikmat tersebut karena tidak bersyukur.

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha mengetahui” (QS. Al Anfaal: 53).

Dengan ayat-ayat Allah tersebut seharusnya mengingatkan kita semua untuk sadar dan mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada kita.

Selama ratusan tahun bangsa ini dalam penderitaan karena dijajah oleh bangsa asing. Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa (Allah Swt.) bangsa ini diberi kemerdekaan, bebas dari cengkraman bangsa asing.

Disamping nikmat kemerdekaan, bangsa ini juga diberikan oleh Allah negeri yang subur, makmur, berbagai macam hasil bumi, hasil laut, bahkan berbagai macam hasil tambang yang sangat besar.

Nikmat itu mestinya kita syukuri, kita jaga dan kita kelola sebaik-baiknya, agar kenikmatan ini bisa dirasakan oleh seluruh rakyat negeri ini, dari kota-kota besar sampai di pelosok-pelosok desa.

Jangan malah kita berbuat kerusakan, berlaku serakah, sehingga kenikmatan dari Allah tersebut hanya dirasakan oleh orang-orang tertentu saja, tidak bisa merata dirasakan oleh seluruh rakyat negeri ini, yang akhirnya berangsur-angsur nikmat itu akan hilang (tercabut kembali).

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut tersebut disebabkan oleh tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian akibat dari perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar”. (QS. Al Ruum: 41).

Musibah banjir besar di Jakarta itu sebenarnya akibat perbuatan tangan manusia sendiri. Oleh karena itu, untuk mengatasi musibah banjir yang berulang-ulang terjadi di Ibu Kota negeri ini bukan sekedar membuat tanggul dan mengeruk Sungai Ciliwung atau membuat sumur resapan dan sebagainya.

Memang itu semua diperlukan tetapi sifatnya hanya sementara. Kalau mental manusianya tidak dibangun, tidak pandai mensyukuri nikmat, kita terancam dengan azab yang lebih besar dan lebih dahsyat lagi dari pada musibah banjir.

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu mensyukuri nikmat, pasti Allah akan menambah nikmat kepadamu. Dan jika kamu mengingkari nikmat Allah (tidak bersyukur), maka sesungguhnya azab Allah amat pedih”. (QS Ibrahim/14: 7).

Semoga menjadi perhatian dan renungan bangsa ini yang mempercayai ayat-ayat Allah dan bagi seluruh warga bangsa dan negara ini.

Pada paragraf pertama, kedua dan ketiga, penulis menggambarkan tentang musibah yang terjadi pada bangsa indonesia, terutamanya musibah banjir yang terjadi di ibu kota Jakarta. Pada paragraf selanjutnya penulis

mencoba memberi solusi untuk menanggulangi bencana alam yang sering terjadi. Salah satu solusi yang diberikan penulis yaitu dengan mensyukuri nikmat Allah SWT. Dan pada paragraf terakhir mengajak pembaca untuk selalu mensyukuri nikmat Allah agar Allah tidak murka kepada umatnya.

Benar Tapi Salah

Ketika sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. sedang duduk di masjid, masuklah seorang Badui mengerjakan shalat dengan cepat tanpa tuma'ninah apalagi khususy'.

Menyaksikan kejaadian ini, sambil menggenggam tongkat, Ali mendekatinya. Ia menegur dan memerintahkan si Badui agar mengulang shalatnya. Dengan terpaksa si Badui mengulang shalat. Kali ini ia tampak shalat dengan khususy' dan lama.

Dan setelah selesai Ali bertanya, “mana yang lebih bagus dari dua shalatmu tadi, yang pertama atau yang kedua?” Dengan cepat si Badui menjawab, “Yang pertama”. Sambil terheran Ali bertanya, “Bagaiman bisa begitu?”.

Si Badui dengan lugu menerangkan, “shalatku yang pertama karena Allah, sedangkan yang kedua karena takut dengan tongkatmu”.

Ali tertawa tanda membenarkan jawaban si Badui. Namun, ia tetap menyalahkannya dengan menasihati agar lain kali si badui tadi melaksanakan shalat dengan khususy' dan tuma'ninah.

Berbeda dengan perintah wajib yang lain, khusus shalat, selama orang muslim bernyawa dan sadar, ia tetap memiliki kewajiban untuk melaksanakannya. Sekalipun dalam kondisi duduk, berbaring, berkendara, bahkan dalam berperangpun shalat wajib dilaksanakan.

Sangat banyak ayat Al Quran dan hadis Nabi Saw. yang menjelaskan mengenai kewajiban, keutamaan dan sanksi bagi yang meninggalkannya. Nabi Saw. menerangkan shalat merupakan tiang agama, pembeda antara muslim dengan kafir, pertama akan dihisab di akhirat dan lain-lain.

Sekalipun hanya membutuhkan waktu sekitar lima menit, namun shalat bukanlah perkara yang mudah untuk dilaksanakan. Hal ini tersirat dalam firman-Nya, “dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khususy'. (yaitu) orang-orang yang menyakini, bahwa mereka akan kembali kepada-Nya (QS. Al Baqarah/2: 45-46).

Shalat yang dimaksud ayat di atas tentu saja bukan asal saja shalat. Bila kita perhatikan, seluruh perintah pelaksanaan shalat di dalam Al Qur'an didahului dengan kata aqiimu (dirikanlah) atau yang seakar kata dengannya.

Sedang mereka yang hanya shalat, bukan mendirikan shalat, kadang Al Qur'an masih “menyalahkan” mereka. Dalam QS. Al Maa'uun, Allah menyalahkan mereka yang shalat, namun lalai, riya' dan enggan menolong sesama.

Dalam hadis qudsi Allah berfirman, “Tidak semua orang yang shalat itu bershalat. Aku hanya menerima shalatnya orang yang merendahkan diri kepada keagungan-Ku, menahan syahwatnya dari perbuatan haram larangan-Ku dan tidak terus-menerus bermaksiat terhadap-Ku, memberi pakaian orang yang telanjang, mengasihi orang yang terkena musibah dan menampung orang asing. Semua itu dilakukan karena Aku”.

Yang pasti, mendirikan shalat bukanlah perkara yang mudah. Namun, meninggalkan shalat karena belum mampu mendirikan shalat karena belum mendirikan shalat lebih salah lagi. Sekalipun seperti orang Badui di atas, atau juga taraf menggugurkan kewajiban, shalat tetap wajib dilaksanakan. Hanya saja, kita juga wajib terus berusaha meningkatkan kualitas shalat.

Dalam Al Qur'an disebutkan shalat mampu mencegah dari perbuatan yang keji dan munkar (QS. Al Ankabut/29: 45). Padahal bila kita lihat kenyataan yang ada, para pelaku kekejian dan kemungkaran sebagian juga shalat.

Ali ra. membenarkan jawaban si Badui, bahwa shalat yang dilaksanakan dengan cepat mungkin ikhlas karena Allah. Namun, ia tetap menegurnya. Shalat yang demikian, sekalipun sah, belum mampu mencegah pelakunya dari perbuatan yang keji dan munkar.

Dan tentu saja, tujuan dari perintah shalat bukanlah sekedar gerakan yang diawali takbir dan diakhiri salam. Ia akan mempunyai pengaruh yang kuat kepada pelakunya selama dilakukan dengan baik dan benar.

Pada kolom ini dapat disimpulkan bahwa pada paragraf pertama, penulis menceritakan tentang kisah Sahabat Syadina Ali dan si Badui tentang tentang cara menjalankan ibadah shalat. Pada paragraf selanjutnya penulis menjelaskan bagaimana tata cara melaksanakan shalat yang baik melalui cerita Syadina Ali. Dalam isi materi penulis juga menegaskan cara melaksanakan shalat dengan mencantumkan ayat Al-Qur'an dan Hadist. Pada paragraf terakhir penulis mengajak pembaca agar dapat melaksanakan ibadah shalat yang baik lewat kisah Syadina Ali tentang yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

Utamakan Moral

Hampir setiap hari kita disuguhi berita tentang korupsi, suap, penyalahgunaan narkoba, penyalahgunaan minuman keras, pelecehan seksual, perselingkuhan, prostitusi, aborsi, bentrok antar kelompok

masyarakat dan lainnya. Negara seolah tidak berdaya mengatasi persoalan itu.

Banyak pakar menyampaikan opini mereka di surat kabar, internet, radio dan televisi namun tidak satu pun menyentuh akar permasalahan secara komprehensif. Mereka hanya menyodorkan solusi untuk mengatasi persoalan di permukaan dan bersifat parsial.

Seolah mereka tidak tahu atau tidak mau tahu bahwa akar permasalahan segala macam hiruk-pikuk yang terjadi di negeri ini adalah kerusakan moral. Mereka yang korupsi, mencuri uang rakyat, sebab utamanya adalah tidak punya rasa takut kepada Allah.

Seandainya mereka takut kepada Allah, mereka tidak akan mencuri. Mereka yang mengonsumsi dan memperdagangkan miras dan narkoba juga tidak takut kepada Allah. Seandainya mereka takut kepada Allah, mereka akan menjauhinya. Mereka yang melakukan perselingkuhan dan prostitusi karena tidak takut kepada Allah.

Seandainya mereka takut kepada Allah, maka mereka akan melakukan hubungan intim dengan cara yang terhormat, melalui pernikahan. Mereka yang melakukan aborsi karena tidak takut kepada Zat yang menghidupkan dan mematikan yakni Allah.

Mereka bentrok antar kelompok atau ribut sebab utamanya adalah juga karena tidak takut kepada Allah. Akar permasalahan yang menyebabkan berbagai macam persoalan bangsa adalah kerusakan moral berupa hilangnya rasa takut kepada Allah sehingga banyak komponen bangsa ini nekat berbuat maksiat.

Solusinya adalah perbaikan kualitas moral. Yang terjadi selama ini ibarat memperbaiki mobil yang jalanya tersendat seharusnya karburatornya yang dibersihkan karena kotor, tetapi businya diganti berkali-kali.

Ada dua cara untuk memperbaiki kerusakan moral bangsa ini. Yang pertama adalah mengadopsi jiwa dan syariat Islam. Umat Islam memang tidak bisa memaksakan berlakunya syariat Islam ditengah bangsa yang plural ini. Apalagi dikalangan awam ada rasa fobia terhadap syariat dan dikalangan pejabat ada rasa takut dituduh ekstrem untuk memberlakukan syariat.

Namun, seandainya jiwa dan semangat syariat diadopsi ke dalam hukum positif, akan memberikan efek jera kepada pejabat. Para pejabat akan takut berbuat jahat karena risikonya berat, sehingga memilih bertobat. Mereka yang belum pernah berbuat jahat, akan takut risiko yang berat, sehingga tidak berani mencoba-coba berbuat jahat.

Dalam hal ini diperlukan pemimpin yang berani mengadopsi jiwa dan semangat syariat ke dalam hukum positif dan tulus ikhlas membebaskan bangsa ini dari kerusakan moral.

Cara yang kedua adalah dengan menegakkan dakwah. Melalui jalan dakwah inilah umat Islam yang populasinya sekitar 88% itu dipahamkan akan agama mereka sendiri, lalu mereka dihasung, didorong dan diciptakan biar untuk mengamalkan tuntunan Islam dengan baik.

Tidak ada tuntunan Islam yang tidak baik. Mereka yang belajar Islam dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh akan menjadi orang baik (berakhlak mulia). Bangsa ini akan menjadi bangsa yang berakhlak mulia bila masing-masing individunya juga berakhlak mulia.

Pemerintah beserta seluruh jajarannya dan masyarakat beserta seluruh komponennya hendak saling membantu demi lancarnya dakwah Islam yang sesuai dengan Al Qur'an dan al Sunnah. Meskipun belum ada pakar yang menyuarakan cara ini di televisi, tetapi cara inilah yang dikehendaki Allah dan diterapkan dari Nabi ke Nabi untuk memperbaiki kerusakan moral manusia.

Mari kita mulai memperbaiki bangsa ini dari diri kita sendiri, lalu menularkannya kepada keluarga, kerabat, dan sahabat dekat. Semoga virus kebaikan yang kita tularkan menjadi titik awal perbaikan moral bangsa dengan pertolongan Allah.

Pada kolom ini dapat disimpulkan bahwa pada paragraf pertama penulis menceritakan tentang pembicaraan korupsi yang sedang marak di negeri Indonesia ini. Pada paragraf selanjutnya penulis, menjelaskan bahwa tindak pidana korupsi merupakan tindakan akhlakul mazmumah, oleh karena itu penulis berusaha memberi pengertian kepada pembaca untuk menjauhi tindakan korupsi agar tidak menimbulkan kesengsaraan pada bangsa ini. Pada paragraf terakhir penulis mengajak pembaca agar berbuat kebaikan dan meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT.

Bahaya Tamak

Tidak salah manusia mencintai harta kekayaan yang banyak, berlimpah ruah tetapi hendaklah sadar bahwa itu hanya bisa dinikmati ketika hidup di dunia yang hanya sifatnya sementara, sesungguhnya kesenangan yang sesungguhnya adalah di sisi Allah SWT. (surga) [QS. Ali Imraan 14].

Allah SWT. yang maha pengasih dan maha penyayang kepada hamba-Nya mengarahkan dengan jelas dan tegas dalam hidup ini agar mencari kebahagiaan hidup di akhirat kelak, tentang keduniaan cukup jangan dilupakan (QS. Al Qashash: 77).

Dunia bukan tempat kebahagiaan, tetapi tempat bekerja keras untuk mempersiapkan bekal mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Allah SWT. sudah mengingatkan bahwa kesenangan, kebahagiaan, apapun yang

dirasakan oleh manusia didunia, tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu (QS. Ali Imraan: 185 dan QS. Al Hadiid: 20).

Manusia sekarang pada umumnya sudah tidak memperhatikan peringatan Allah tersebut. Manusia memandang orang yang bahagia adalah orang yang mempunyai harta yang banyak dan mempunyai jabatan/kedudukan yang tinggi.

Mereka beramai-ramai berebut kekayaan dan kedudukan dengan jalan apa pun, kalau perlu dengan membeli/menyuap untuk memperoleh suatu jabatan/kedudukan. Rasulullah SAW. pernah menasehati Abu Dzarr bahwa jabatan itu adalah suatu amanat yang akan dipertanggungjawabkan dan menjadi penyesalan nanti pada hari kiamat maka jangan minta suatu jabatan atau kedudukan apa pun”. (HR. Muslim).

Rasulullah SAW. juga bersabda, “Demi Allah, kami tidak akan mengangkat seseorang dalam suatu jabatan/kedudukan pada orang yang berambisi menginginkan jabatan itu (HR Bukhari dan Muslim).

Orang yang sangat berambisi untuk menempati suatu jabatan dan ingin memiliki harta yang banyak merasa menjadi orang yang mulia dan terhormat, sehingga mata menjadi gelap, hati menjadi rakus, berusaha dengan jalan apa pun tanpa peduli halal atau haram dan tanpa berpikir akibat dari perbuatan itu semua.

Tidak sedikit di negeri ini manusia-manusia semacam itu. Ini bisa kita lihat dan kita baca, baik dilayar TV maupun dimedia cetak, dari kalangan legeslatif, eksekutif yudikatif maupun pimpinan organisasi atau lembaga lainnya.

Berapa banyak dari mereka yang melakukan suap-menyuap, korupsi, manipulasi dengan segala jenisnya? Sikap seperti itu hampir merata terjadi dikalangan atas sampai pejabat kalangan bawah di negeri ini. Tujuan mereka adalah menjadi orang yang terhormat dan bahagia karena memiliki banyak harta dan punya jabatan di masyarakat.

Tetapi apa yang terjadi? Setelah ditangkap Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), kekayaan hasil korupsi dan jabatan ternyata tidak menjadikan dirinya mulia dan bahagia. Rumah mewah yang dimiliki tidak bisa dinikmati, terpaksa tidur di hotel prodeo, di balik jeruji besi, namanya jatuh akibat dari gelap mata dan didorong oleh kerusakan hati.

Itu baru hukuman didunia. Di akhirat, dia akan merasakan penderitaan yang lebih dahsyat lagi. Oleh karena itu rakus terhadap harta dan kedudukan sangat berbahaya, akan membawa kesengsaraan pada diri sendiri dan keluarganya, bahkan orang lain juga kena dampak dari itu semua.

Rasulullah SAW bersabda, “Sifat tamak dan rakus terhadap harta dan kedudukan lebih merusak agama seseorang daripada dua serigala yang lapar yang dilepas ditengah-tengah kawanan kambing”. (HR. Tirmidzi)

Marilah kita menjaga diri kita, keluarga kita, jangan samapai mempunyai sifat yang merusak keyakinan terhadap harta dan jabatan yang akan membawa akibat kesengsaraan, penderitaan hidup ini dan di akhirat kelak.

Pada kolom ini dapat disimpulkan bahwa pada paragraf pertama, kedua, dan ketiga penulis, menuliskan ayat Al-Qur'an yaitu surat Ali-Imran ayat 14, surat Al-Qhasas 77, surat Ali-Imran ayat 185. Dengan Pencantuman ayat-ayat alquran pada awal paragraf, penulis ingin memberi peringatan kepada pembaca tentang bahaya tamak yang telah difirmankan oleh Allah. Pada paragraf selanjutnya penulis memberi penjelasan tentang bahaya tamak dengan mencantumkan hadist Nabi riwayat Bukhari dan Riwayat Muslim tentang sifat tamak. Kemudian penulis mencoba mengkaitkan sifat tamak yang terjadi pada masyarakat yaitu sifat korupsi. Disini penulis memberi pengajaran kepada pembaca tentang ancaman tindakan pelaku tindak pidana korupsi bukan hanya di dunia akan tetapi diakhirat pula, karena Allah sangat melaknatnya.

Fanatisme

Dua suku penduduk asli Madinah, Aus dan Khazraj, memiliki sejarah kelam dalam masalah sengketa antar mereka. Sampai berganti generasi perseteruan diwariskan.

Perdamain yang diadakan tak pernah berumur panjang. Perselisihan kecil bagai menyiramkan bensin yang akan mengobarkan api dendam yang nyaris tak pernah padam. Hal ini terjadi karena mereka mengedepankan ashabiyyah atau fanatisme suku dan golongan. Dalam masyarakat jahiliah, kondang sebuah ungkapan, "Bantulah saudaramu, baik ia penganiaya (zalim) maupun teraniaya (madhluum)".

Tanpa melihat salah-benar, penganiaya atau yang dianiaya dan dalam masalah apapun juga, asal segolongan ataupun sesuku, mereka akan membantu sekalipun dengan menumpahkan darah.

Nabi Saw. pernah bersabda seperti pepatah diatas, "Bantulah saudaramu, baik ia orang teraniaya maupun penganiaya". Para sahabat dengan nada terheran bertanya, "Wahai Rasulullah, bila orang teraniaya kami akan membantunya, namun jika penganiaya?"

"Cegahlah ia agar tak melakukan penganiayaan (kezaliman)", kata Nabi. Dan inilah perbedaan konsep fanatisme jahiliah dengan fanatisme Islam. Cinta kepada suku, golongan, kelompok, partai dan sejenisnya merupakan suatu keniscayaan. Islam tak memungkiri hal tersebut.

Yang dilakukan oleh Nabi Saw. adalah mengikis fanatisme jahiliah, fanatisme buta atau asal bela. Saat sahabat Ka'ab bin Iyadh ra. bertanya, "Ya Rasulullah, apabila seorang mencintai kaumnya, apakah itu tergolong fanatisme?". Nabi menjawab, "Tidak, fanatisme ialah seorang mendukung (membantu) kaumnya atas suatu kezaliman."

Semasa hidupnya, Nabi berhasil meredam fanatisme dikalangan umat. Selain dipersaudarakan, antar Aus dengan Khazraj dan Muhajirin dengan Anshar, langkah dan kebijakan Nabi Saw. dalam banyak hal tak pernah masalah tersebut.

Terbukti dalam banyak peristiwa, beliau selalu membagi jatah kepemimpinan kepada berbagai kelompok. Terkadang dalam memegang bendera perang misalnya, beliau memecah menjadi beberapa kelompok dengan bendera dan pimpinan masing-masing.

Semasa hidup beliau, tidak terjadi peristiwa pertumpahan darah karena fanatisme suku dan golongan. Namun, dalam beberapa kejadian, terjadi perselisihan nyaris mengobarkan fanatisme jahiliah.

Satu diantaranya saat fitnah menimpa Aisyah ra. Sewaktu beliau mengusut penyebar fitnah, terjadi adu mulut yang nyaris kepada perkelahian Aus dengan Khazraj. Nabi Saw. menyaksikan kejadian ini dari atas mimbar.

Melihat potensi konflik yang ada, Nabi berhenti membahas fitnah yang menimpa istrinya. Beliau meredam emosi para sahabat, tak lama kemudian semuanya tertunduk diam. Akhlak, kewibawaan dan kepemimpinan Nabi Saw. mampu mengalahkan apa pun dan siapa pun.

Sepeninggal Nabi, umat islam juga sempat mengalami perselisihan mengenai pengganti beliau. Fanatisme golongan dan suku mulai diteriakkan, namun terpilihnya Abu Bakar dianggap banyak pihak sebagai keputusan yang arif, bijaksana dan adil.

Semua kejadian ini membuktikan, bagaimanapun juga, fanatisme kelompok, golongan, suku dan lain-lain, nyaris tak pernah dapat dihilangkan. Namun, keputusan yang adil, arif dan bijaksana bagai air yang mampu memadamkan api fanatisme.

Yang tak kalah penting dan wajib selalu dihindari adalah menjauhi hal-hal yang mampu menyulut fanatisme. Tanpa itu semua, bukan hanya akan merusak persatuan umat, namun akan menimbulkan perpecahan.

Padahal persatuan adalah anugerah Allah yang tak ternilai. Dan bila terjadi perpecahan, sangat sulit untuk disatukan kembali seperti semula. Sedang bila terjadi pertumpahan darah hanya karena fanatisme, seperti yang disabdakan Nabi Saw., mereka mati dalam jahiliah.

Pada kolom ini dapat disimpulkan bahwa pada paragraf pertama, penulis memberi contoh suku-suku pada masa Rasulullah yang telah mengenal dan melakukan fanatisme (Aus dan Khazraj). Pada paragraf selanjutnya penulis menceritakan konsep fanatisme yang benar dan salah.

Disini penulis berusaha menjelaskan konsep fanatisme, melalui contoh yang terjadi pada masa Rasulullah. Pada tulisan ini penulis berharap pembaca dapat mengetahui konsep fanatisme yang baik agar tidak terjadi kerusakan.

Tanda Bangsa yang Celaka

Imam Bukhari meriwayatkan dari Urwah bin Zubair bahwa ketika Usamah bin Zaid meminta kepada Rasulullah SAW agar memberikan keringanan hukuman bagi seorang wanita bangsawan Bani Makhzum yang diketahui mencuri, Rasulullah SAW tidak berkenan.

Rasulullah kemudian berpidato yang intinya menyatakan umat dahulu mengalami kerusakan karena bila yang tertangkap mencuri bangsawan maka hukum tak ditegakkan. Tetapi, bila yang tertangkap mencuri rakyat jelata, hukum ditegakkan.

Rasulullah menegaskan “Wallaahi, apabila Fatimah putriku mencuri, akan aku potong tangannya”. Tidak tegaknya keadilan menjadi penyebab kehancuran suatu bangsa. Hukum tidak ditegakkan tetapi hanya dipertontonkan. Tajam ke bawah tumpul ke atas. Bilakalangan rakyat jelata yang melanggar hukum para penegak hukum yang tidak bermoral itu segera menjatuhkan hukuman.

Artija, 70, perempuan renta dari Jember saat ini masih berurusan dengan pengadilan karena dituduh mencuri empat batang kayu. Begitu juga masih lekat diingatan kita Minah, 55, dari Banyumas yang diadili karena mencuri tiga buah kakao. Sementara seorang bekas petugas pajak statusnya sebagai narapidana, bisa melancong ke Bali dan luar negeri padahal seharusnya meringkuk dipenjara.

Untuk menciptakan kehidupan yang aman, nyaman, damai dan bermartabat, tatanan kehidupan sosial harus dibangun diatas prinsip keadilan. Hukum harus bebas dari status social. Kalu tidak, mereka yang berstatus sosial tinggi akan terlepas dari jeratan hukum. Hukum harus bebas dari pengaruh kekuasaan. Bila tidak, para pejabat tidak akan tersentuh hukum.

Hukum harus bebas dari transaksi jual-beli. Bila tidak, mereka yang berharta akan membeli hukum. Sayang, penegakan hukum yang seperti itu sekarang sulit dijumpai. Mereka berperkara dan para penegak hukum saling berkolusi untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Dalam kisah di atas, meskipun perempuan pencuri itu dari kalangan bangsawan, dia terbukti mencuri, tetap dipotong juga tangannya. Ibarat pedang, hukum memang tidak boleh pandang bulu, harus tajam ketas maupun kebawah. Bahwa Rasulullah SAW memberi penegasan bila Fatimah, putri kesayangan beliau, mencuri maka beliau sendiri yang akan memotong tangannya.

Saudaraku, kita tidak ingin bangsa ini hancur seperti yang dialami bangsa-bangsa terdahulu. Untuk itu, hukum harus ditegakkan. Apa pun hukum yang berlaku di negeri ini asalkan hukum itu ditegakkan dengan adil, penegakan keadilan itu akan memberikan efek jera kepada para pelanggar hukum.

Mereka akan berpikir ulang untuk melanggar hukum karena upaya yang telah mereka lakukan untuk berkolusi, berkompromi, menyuap dan membeli pasal-pasal telah gagal. Di samping penegakan hukum yang adil akan menimbulkan rasa takut orang-orang yang berkeinginan melanggar hukum.

Umat Islam sangat mendorong penegakan keadilan karena berlaku adil merupakan satu langkah menuju takwa. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Maaidah : 8, "...I'diluu huwa aqrabu littaqwaa..." (berlaku adil adalah karena adil itu lebih dekat kepada takwa). Dalam ayat tersebut Allah menyeru untuk berlaku adil meskipun kepada orang yang kita benci. Semoga bangsa ini dikaruniai Allah kejayaan melalui penegakan hukum di atas prinsip keadilan. Amin.

Pada kolom ini dapat disimpulkan bahwa pada paragraf pertama penulis menceritakan tentang kisah pada zaman Rasulullah yaitu ketika Usamah bin Zaid meminta kepada Rasulullah SAW agar memberikan keringanan hukuman bagi seorang wanita bangsawan dan nabi tidak menghendakinya. Pada paragraf selanjutnya penulis lebih menggambarkan kisah tersebut kepada pembaca. Kemudian penulis mengkaitkan cerita tersebut dengan keadaan tindak keadilan pidana yang terjadi di negeri ini. Penulis menggambarkan kisah tersebut dimaksudkan agar masyarakat/pembaca dapat mencontoh sikap keadilan Rasulullah dan dapat diaplikasikan pada bangsa ini. Pada paragraf terakhir penulis mengajak pembaca untuk mentaati hukum dan menciptakan keadilan karena Allah mencintai sifat keadilan.

Gubernur Warak

Seorang janda pernah mendatangi majelis Imam Ahmad bin Hambal. Ia menyampaikan pertanyaan yang membuat Imam Ahmad kagum bercampur heran. Si janda menerangkan untuk menghidupi keluarga ia bekerja sebagai pemintal kain. Pekerjaan itu hanya dapat ia lakukan bila malam bulan purnama tiba.

Pada siang hari, ia harus menyelesaikan tugas sebagai ibu. Sedang malam hari lainnya, ia tak mampu membeli minyak untuk penerangan rumah. Yang menjadi pertanyaan dan mengganjal dalam hatinya, hasil pemintalan terakhir halal atau haram? Mengapa demikian? karena ia merajut bukan dengan penerangan sinar rembulan.

Kebetulan di dekat rumah si janda berkemah rombongan kafilah pemerintah. Rombongan ini menyalakan lampu penerangan yang menyinari area sekitarnya. Si janda memanfaatkan sinar lampu tersebut untuk memintal hingga selesai.

Namun, kebimbangan merasuki hatinya. Bukankah minyak penerangan di beli dengan uang negara? Bagaimana dengan hasil pintalan yang dikerjakan dengan “bantuan” uang Negara? Pertanyaan inilah yang diajukan kepada Imam Ahmad.

Imam Ahmad tidak menjawab pertanyaan si janda. Dengan rasa kagum ia malah balik bertanya, “siapakah engkau ini sebenarnya?”. Dan jawaban si janda menambah rasa kagum Imam Ahmad. Ternyata ia saudara Basyar Al-Hafi. Semasa hidup, Basyar adalah gubernur yang kondang dengan keadilannya hingga sangat dicintai rakyatnya.

Mendengar keterangan ini, Sang Imam mengawali jawabannya dengan kata pujian dan selanjutnya dia berkata, “.....sungguh sehelai rambutmu lebih mulia dibandingkan berlapis-lapis serban yang kupakai, dan berlembar-lembar jubah yang dikenakan para ulama. Demi Allah! Untuk wanita semulia kamu, hasil rajutan itu haram kau makan. Meskipun sebenarnya bagi kami tidak mengapa, sebab kau lakukan tidak merugikan perbendaharaan Negara”.

Si janda saudara gubernur ini bersih, bahkan sangat bersih. Ia seorang ibu salehah yang terkenal dengan ketaatan dan ibadahnya. Pantas bila ia bersikap wara’ atau berhati-hati dan menjauhi yang syubhat (meragukan antar halal/haram).

Yang umum dilakukan mayoritas umat baru pada taraf menjauhi yang haram. Sementara mereka yang ahli wara’, jangankan haram, syubhat saja mereka tolak. Padahal dalam masalah ini, Nabi Saw. bersabda, “siapa menjauh dari syubhat, sungguh ia telah mencari keselamatan bagi agama dan kehormatannya. Dan siapa yang tejatuh dalam syubhat, sama saja (seakan-akan) terjatuh dalam haram”.

Masalah yang syubhat terkadang ada yang lebih mendekati kepada halal. Namun, banyak, murni meragukan, atau lebih mendekati kepada haram. Dan sisinilah bahayanya bila terus-menerus menerjang yang syubhat.

Bila muncul keraguan di dalam hati, seperti yang disabdakan Nabi Saw., hendaknya seseorang meninggalkan apa yang diragukan. Para ulam juga menjelaskan, bahwa mereka yang banyak bergumul dengan syubhat akan jarang mendapatkan taufik (tuntunan dan arahan) kepada amal saleh, akan terkena penyakit batin: ujub, riya’,sombong, sum’ah, yang akan merusak nilai amalnya.

Saat memegang kekuasaan, peluang untuk melakukan nepotisme dan kecurangan terbuka, namun Gubernur Basyar justru bersikap adil dan

warak. Terbukti dengan kondisi adiknya yang hidup menjanda dengan kondisi yang memprihatinkan.

Tak aneh bila ia dihormati dan dicintai rakyatnya. Sekalipun telah mangkat ribuan tahun, sejarah mencatatnya dengan tinta emas. Tak lama lagi kita akan memilih gubernur, kapan kita punya gubernur yang seperti ini? Semoga harapan, bukan sekedar angan-angan.

Pada kolom ini dapat disimpulkan bahwa pada paragraf pertama penulis menceritakan kegamuman seorang gubernur imam Ahmad yang memiliki sifat warak. Selanjutnya penulis lebih menggambarkan kisah tersebut dengan menjelaskan kehidupan dari janda miskin tersebut. Pada tulisan ini penulis mengajak pembaca untuk dapat mencontoh sifat tersebut dan dapat memilih pemimpin yang memiliki sifat warak.

Akibat Buruk Sangka

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW pernah berpesan kepada umat islam untuk menjauhi prasangka buruk. Prasangka buruk termasuk sedusta-dusta perkataan. Secara individual prasangka buruk menyebabkan tumbuhnya sikap negative, curiga dan ketidak nyamanan dalam diri sendiri. Orang yang berprasangka buruk dan curiga pada orang lain setiap saat tak aman, merasa terancam sesuatu yang sebenarnya hanya ada dalam angan-angan.

Dia merasa terancam oleh bahaya yang sebenarnya tidak ada. Disamping hilangnya kenyamanan dan keamanan, prasangka buruk akan menghancurkan rasa percaya kepada diri sendiri.

Artinya, secara individual prasangka buruk dapat menyebabkan hilangnya ketentraman batin. Bila tidak diatasi dapat menyebabkan tumbuhnya kepribadian yang buruk. Seorang suami yang berburuk sangka kepada istrinya akan selalu berusaha membuktikan prasangka buruknya dengan jalan mengawasi istrinya selama 24 jam.

Istri yang selalu dicurigai akan serba salah dan kehilangan kenyamanan hidup. Prasangka buruk yang berlebihan juga menyebabkan suami salah memberikan penilaian terhadap sikap dan tindakan istri. Kesalahan kecil bisa tampak besar, sehingga membahayakan keutuhan rumah tangga. Begitu pula sebaliknya bila istri berprasangka buruk kepada suaminya.

Disamping itu, secara sosial, prasangka buruk akan menyebabkan ketidaknyamanan dalam pergaulan, meregangkan hubungan persahabatan, hilangnya rasa aling percaya dan tumbuhnya rasa saling curiga. Padahal hilangnya rasa saling percaya dan berganti saling curiga dapat berakibat hancurnya rasa kebersamaan.

Artinya, solidaritas sosial yang dibangun atas dasar kebersamaan dalam kekeluargaan akan hancur bila individu-individu penyusunnya digerogeti virus buruk sangka. Dalam mengatur umat, mengatur masyarakat atau mengatur Negara, seorang pemimpin memerlukan mandat dari umat atau rakyat. Mandat itu diberikan atas dasar rasa paling percaya, bukan rasa saling curiga.

Seorang presiden sebagus apa pun akhlaknya dan sehebat apa pun akalannya tidak akan bekerja dengan maksimal jika direcoki prasangka buruk berbagai pihak. Bagi lawan politik atau kelompok destruktif, prasangka buruk itu dimanfaatkan sebagai amunisi untuk mengganggu kekuasaan. Dua negara bertetangga bisa terlibat perang bila hubungan antar pemimpin kedua negara itu di kotori prasangka buruk.

Saudaraku, sesama umat Islam, sesama harakah Islam yang sama-sama ingin meninggikan Allah, hendaknya meninggalkan prasangka buruk. Prasangka buruk berpotensi meruntuhkan ukhuwah Islamiah yang menyebabkan hilangnya kekuatan. Prasangka buruk dapat menjadi sebab pudarnya ukhuwah Islamiah.

Runtuhnya kekuatan umat Islam bukan karena faktor dari luar, tetapi justru dari dalam umat Islam sendiri. Yang beruntung adalah musuh-musuh Islam. Betapa besarnya potensi negatif prasangka buruk terhadap kehidupan manusia baik secara individual maupun sosial, wajar kalau Allah memerintahkan umat Islam untuk menjauhi prasangka buruk.

Firman Allah, “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa...” (QS Al-Hujuraat : 12). Tentu saja yang dimaksud sebagian prasangka yang bernilai dosa itu adalah prasangka buruk. Marilah kita tinggalkan prasangka buruk dan tumbuhkan prasangka baik untuk membangun kembali ukhuwah Islamiah demi kejayaan Islam dengan pertolongan Allah.

Pada kolom ini dapat disimpulkan bahwa pada paragraf pertama, penulis meriwayatkan hadist nabi, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Hurairah yang menjelaskan tentang prasangka buruk. Paragraf selanjutnya penulis menjelaskan riwayat tersebut dengan mengaplikasikan sikap buruk sangka yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga. Penulis mencontohkan seorang istri yang berburuk sangka kepada suaminya, dengan sikap buruk sangka itu hubungan rumah tangga suami-istri itu mengalami perpecahan. Disini penulis berusaha mengajak pembaca menjauhi sikap buruk sangka. Pada paragraf terakhir penulis

memberi penegasan untuk menjauhi sikap buruk sangka dengan menuliskan firman Allah SWT, yaitu surat Al-Hujurat ayat 12.

Dua Sisi Keadilan

Keadilan itu memiliki dua sisi, yaitu keadilan kriminal ('adalah jina'iyah) dan keadilan restorative ('adalah ishlahiyah). Keadilan kriminal menitik beratkan kepada pelaku. Jika pelaku sudah dijatuhi vonis sesuai dengan undang-undang, eksekusi dijalankan dan efek jera sudah dikenakan, sudah terpenuhilah keadilan itu.

Itu berbeda dengan keadilan restoratif. Jenis keadilan ini menitik beratkan pada pemulihan korban. Di sinilah rumitnya perjuangan untuk menegakkan keadilan. Kisah Nabi Ibrahim AS sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Anbiya' [21] : 78-79 sangat menarik.

Dalam usia belasan tahun Nabi Sulaiman AS menampakkan hasil didikan yang sangat baik. Ketika itu beliau memberikan pendapat hukum bandingan atas Raja dan Rasul Daud AS-ayahanda beliau-tentang perkara petani dan peternak.

Khususnya bermula dari pengaduan petani yang kebunnya dirusak ratusan kambing tetangganya. Petani itu sedih. Tanaman dihabiskan kambing-kambing itu, sehingga jerih payahnya selama berbulan-bulan sirna sudah. Ia gagal memanen.

Apa hendak dikata, apakah ia akan melampiaskan kepada kambing yang tidak berakal itu? Atau ia akan marah kepada tetangganya? Tidak. Petani itu adalah warga yang sadar hukum. Lantas, siapa yang bertanggung jawab? Tentu saja hewan-hewan tidak dapat bertanggung jawab, karena tidak berakal.

Hewan-hewan bukanlah mukallaf, bukan subyek hukum, atau penerima beban hukum. Kedua pihak yang bersengketa menghadap Nabi Daud AS, yang juga sekaligus raja mereka.

Nabi Daud AS, sebagai pengadil, mendengarkan dengan seksama masalah yang diajukan para pihak. Satu per satu diberikan kesempatan yang setara sampai masing-masing sampai masing-masing merasa cukup menyampaikan masalah mereka. Akhirnya oleh Nabi Daud AS diputuskan agar kambing-kambing milik peternak itu diserahkan kepada petani sebagai ganti rugi atas tanaman yang rusak sehingga gagal panen.

Itu sudah adil, adil secara kriminal, tetapi bagaimana jadinya? Petani jadi sibuk dengan urusan kambing yang tidak dikuasainya. Peternak juga kehilangan pekerjaan. Disinilah peliknya persoalan keadilan.

Ibnu Abbas RA menjelaskan kedua pihak itu kemudian menceritakan vonis tadi kepada sulaiman AS. Putra sang raja ini mendengarkan dengan seksama. Para pihak dileluasakan menceritakan masalah. Mereka juga dileluasakan menggali beberapa pilihan jalan keluar bagi masalah mereka. Jadilah sengketa itu masalah yang mereka hadapi bersama.

Nabi Sulaiman AS, yang waktu itu masih muda usia, menawarkan alternative agar kambing-kambing itu dikuasakan kepada petani selama

selang waktu tertentu, sementara peternak bertanggung jawab memulihkan tanaman sampai saatnya dipetik hasilnya.

Selama masa tunggu itu petani berhak mengambil manfaat dari semua hasil kambing-kambing itu, baik berupa susu, anakan kambing, maupun pupuk yang dihasilkannya. Setelah dilaporkan kepada Sang Raja, maka Sang Raja yang bijaksana itu mengizinkan kedua belah pihak menerapkan pendapat hukum bandingan sari sang putra raja, yang tidak lain adalah Nabi Sulaiman AS itu. Di situlah muncul konsep keadilan restorative, yaitu jenis keadilan yang memulihkan kondisi korban.

Pada kolom ini dapat disimpulkan bahwa pada paragraf pertama penulis memberi penjelasan tentang dua macam keadilan yaitu keadilan restoratif dan keadilan kriminala. Pada paragraf selanjutnya penulis menjelaskan keadilan restoratif melalui kisah Nabi Sulaiman AS. Dengan memberikan contoh nabi sulaiman penulis mengajak pembaca untuk dapat mengaplikasikan keadilan restoratif dalam kehidupan sehari-hari karena terkadang keadilan tidak dapat diselesaikan secara pidana.

TAKWA

Allah menyifatkan orang-orang beriman sebagai orang yang sungguh-sungguh berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwanya tanpa keraguan sedikitpun.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar,” [QS Al Hujurat : 15].

Sedangkan orang-orang munafik digambarkan oleh Allah sebagai orang yang selalu bimbang. *“....orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya,”* [QS At-taubat: 45].

Mantapnya hati yang dilandasi oleh keyakinan dan harapan untuk mendapatkan pertolongan Allah dalam beramal saleh apa pun bentuknya menyebabkan orang-orang beriman sukses meraih keberuntungan dunia akhirat. Apa pun profesi mereka, apakah sebagai pengusaha, penguasa atau politikus, mereka akan menjadi pengusaha dan politikus yang berakhlak karimah.

Sedangkan orang-orang munafik yang selalu bimbang dalam keraguan, tidak ada harapan untuk mendapatkan pertolongan Allah. Kebimbangan dan keraguan akan berubah kegagalan dunia dan akhirat. Maka tidak

mengerankan kalau Allah memberitakan bahwa orang-orang munafik itu akan ditempatkan di neraka paling bawah. *“Sesungguhnya orang-orang munafik itu [ditempatkan] pada tingkatan paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-sekali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka”*[QS An-Nisaa: 143].

Indonesia dengan kekayaan alamnya yang melimpah dan sumber daya manusianya yang hebat mestinya mudah mencapai cita-cita bangsa yang adil, makmur dan sejahtera. Namun kenyataannya masih jauh dari harapan, meskipun sudah hamper 68 tahun merdeka. Puluhan juta penduduk Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan sebagai akibat kolusi antara penguasa hitam, penguasa korup. Dan politikus amoral. Sedangkan para pakar, intelektual, staf ahli, think tank dan para pemimpin tidak yakin bahwa semua persoalan bangsa yang karut marut dan tampak sulit diselesaikan itu solusinya adalah takwa. Allah berfirman dalam Quran surat Al-A’raaf: 96, *“Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan Bumi, tetapi mereka mendustakan [ayat-ayat Kami] itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatanya.”*

Dengan takwa, para pemimpin akan selalu berbuat adil karena berharap untuk mendapatkan perlindungan Allah di hari yang tidak ada perlindungan selain perlindungan Allah. Para pengusaha akan selalu jujur, tidak serakah, tidak kikir, dan hanya mencari rezeki yang halal, karena takut siksa neraka.

Dengan takwa pula, para politikus akan mengambil kebijakan dan membuat aturan atau undang-undang hanya yang diridhai Allah. Sedangkan orang miskin yang bertakwa akan takut bermalas-malasan, meraka lebih serius dalam mencari rezeki, sehingga terbebas dari kemiskinan.

Pada kolom ini dapat disimpulkan bahwa pada paragraf pertama penulis menjelaskan tentang keimanan. Pada paragraf seanjutnya penulis lebih menjelaskan tentang balasan orang yang beriman dan orang yang tidak beriman kepada Allah. Disini penulis mencontohkan ketakwaan sebagai bentuk keimanan kepada Allah. Pada paragraf terakhir penulis mengajak pembaca untuk lebih meningkatkan ketakwaan kepada Allah agar dapat menciptakan peningkatan kualitas hidup.